

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kegiatan merokok bukanlah kegiatan yang baru di kenal, baik dilakukan di kantor, stasiun, rumah makan dan lain-lain. Banyak alasan mengapa seseorang dapat merokok, apapun alasannya merokok tetap saja merugikan diri sendiri tak terkecuali orang lain yang berada disekitarnya. Sejak di berlakukannya Perda no 3 tahun 2005, pemerintah daerah kota Bandung masih sulit untuk menghimbau para pecandu rokok untuk berhenti, terkadang ada orang yang mau mencoba menghentikan kebiasaan tersebut tetapi tidak sedikit juga yang tetap melakukan aktifitas merokok, padahal mereka mengetahui pengaruh negatif dari rokok yang mereka hisap. Zat yang berasal dari asap rokok sangat berbahaya bagi kesehatan, antara lain : tar, nikotin, karbon monoksida, dan sebagainya. Zat tersebut dapat menyebabkan kanker, serangan jantung dan bagi pria akan menyebabkan impotensi sedangkan bagi wanita akan menyebabkan gangguan kehamilan dan janin.

Saat ini banyak masyarakat yang belum menyadari bahwa melakukan aktivitas merokok di dalam rumah akan sangat berdampak negatif bagi kesehatan si perokok sendiri dan orang di sekitarnya, hal ini karena setiap asap yang dikeluarkan si perokok akan menempel diberbagai media properti rumah seperti, kursi, kasur, dan barang lainnya, sehingga memungkinkan akan terhisap oleh anggota keluarganya terutama anak kecil.

Sejak diberlakukannya Perda No.3 2005 Pasal 23 tentang pelarangan merokok ditempat umum, sarana kesehatan, tempat kerja, tempat ibadah dan angkutan umum, sampai dengan tahun 2010, fakta menurut Dinas Kesehatan kota Bandung menunjukkan bahwa Presentase perokok di Jabar sebanyak 26,7 %, hal ini lebih tinggi dari persentase nasional (23,7 %), Sebanyak 81,5 % perokok, merokok di dalam rumah ketika bersama anggota rumah tangga lainnya. Hal ini menimbulkan dampak negatif pada anggota rumah tangga lain (perokok pasif). Kegiatan merokok setiap

tahunnya terus meningkat, hal ini tentu berkaitan dengan kurangnya kesiapan pemerintah kota Bandung (Pemkot Bandung) dalam menghimbau masyarakatnya akan bahaya asap rokok. Dinas kesehatan yang di wakikan oleh bapak Drg. Yus Ruseno, MSc. PH Griff mengemukakan bahwa “kegiatan merokok sangat sulit di berantas, ini berkaitan dengan kurangnya dukungan pemerintah pusat, jumlah kampanye anti rokok jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah iklan rokok yang beredar di indonesia”, lebih lanjut ia mengemukakan Pemkot Bandung tiap tahunnya selalu memberi anggaran bagi hasil cukai untuk kegiatan kampanye hari tanpa tembakau yang di peringati tanggal 31 Mei tetapi beliau juga mengeluhkan bentuk kampanye yang hanya sebatas kata- kata yang terus dibuat sama setiap tahunnya tanpa ada visual yang tegas dan jelas, sehingga sangat sulit tingkat keberhasilannya. Masyarakat kota Bandung hanya di suguhkan berupa kata-kata yang berulang-ulang dan sama sehingga kampanye menjadi membosankan dan di pandang sebelah mata. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa di perlukannya kampanye yang menarik berupa gabungan kata-kata dan visual untuk menarik perhatian masyarakat kota Bandung.

Hal ini tentu saja berkaitan dengan bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual (DKV). Penulis akan mencoba menerapkan ilmu yang telah diajarkan selama melakukan perkuliahan dengan cara melakukan Kampanye Anti Rokok di Dalam Rumah Melalui Perokok Pasif, penulis akan mencoba dengan membuat visual yang menarik dari kampanye sebelumnya, sehingga diharapkan kampanye ini dapat meningkatkan kesadaran para pecandu rokok untuk tidak melakukan aktifitas merokok di dalam rumah dan pemahaman akan bahaya asap rokok bagi perokok pasif.

## **1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup**

Dari latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana menyadarkan Perokok Pasif akan bahaya asap dari rokok ?
- b. Bagaimana agar perokok pasif mau menghimbau perokok aktif akan bahaya merokok ?

- c. Bagaimana membuat program kampanye yang tepat untuk merealisasikan hal tersebut dan media apa saja yang dipakai agar perokok pasif mau menghimbau perokok aktif akan bahaya rokok ?

Ruang lingkup permasalahan mencakup perancangan kampanye berupa penyebaran media promosi untuk membantu meningkatkan kesadaran perokok aktif dan perokok pasif bahaya dari asap rokok di dalam rumah dengan visual yang jelas, menarik sehingga tidak membosankan dan mudah diterima oleh masyarakat di kota Bandung. Selain Bandung salah satu kota terpadat, kampanye di sebarakan di setiap persimpangan jalan saat memperingati Hari tanpa Tembakau Sedunia pada tanggal 31 Mei.

### **1.3 Tujuan Perancangan**

Tujuan pembahasan dalam laporan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan Perokok Pasif akan bahaya asap dari rokok
- b. Mengetahui cara agar perokok pasif mau menghimbau perokok aktif akan bahaya merokok
- c. Mengetahui membuat program yang tepat untuk merealisasikan hal tersebut dan Media apa saja yang dipakai agar perokok pasif mengerti dan mau untuk melaksanakannya

### **1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa sumber data didapat dengan :

#### **1. Kuesioner**

Disebarakan berupa pertanyaan tertutup, responden memilih salah satu pilihan jawaban atau mengisi dengan satu jawaban singkat.

“Kuesioner adalah alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan.”(Kamus besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/>)

Pada penelitian ini, kuesioner pertama dibagikan kepada seratus perokok aktif, sedangkan kuesioner kedua dibagikan kepada seratus perokok pasif di Bandung.

## 2. Wawancara terstruktur/terpimpin

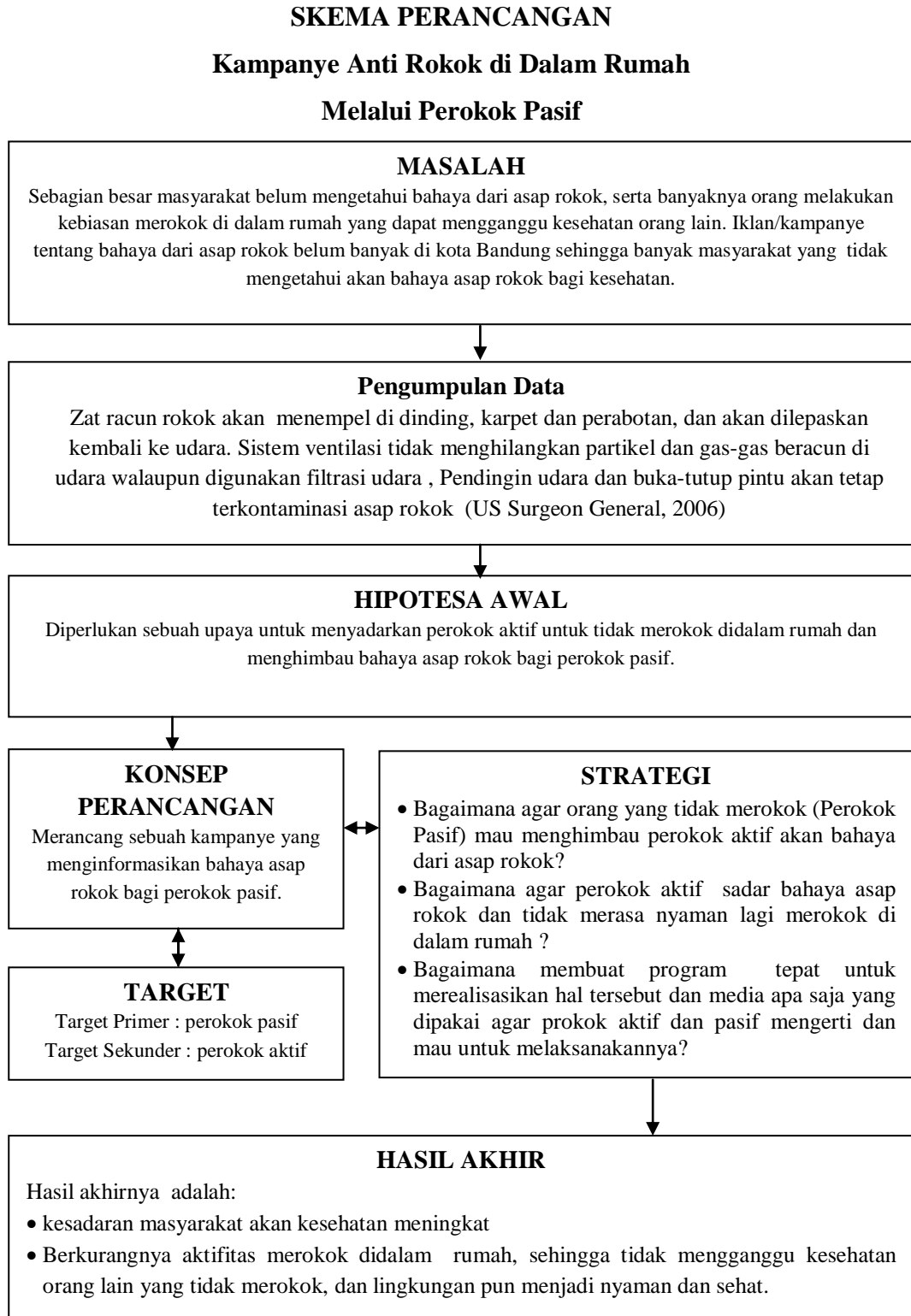
“Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dibuat dalam suatu kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi; tanya jawab dieksi (kepala personalia, kepala humas) perusahaan dengan pelamar pekerjaan; tanya jawab peneliti dengan manusia sumber. Wawancara terpimpin adalah wawancara dengan memakai pertanyaan-pertanyaan yang sudah di siapkan sebelumnya.” (Kamus besar Bahasa Indonesia, <http://pusatbahasa.diknas.go.id/>)

Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dilakukan dengan Dinas Kesehatan di kota Bandung untuk mengetahui perkembangan perokok dari di berlakukannya Perda No.3 tahun 2005 Pasal 23 dan tindakan apa saja yang sudah dilakukan Dinas Kesehatan dalam mengkampanyekan bahaya rokok di kota Bandung.

## 3. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka, informasi didapat dari buku, majalah, koran, dan internet yang dapat mendukung penelitian penulis dalam mencari data dan fakta tentang bahaya dari asap rokok dan apa saja yang sudah dilakukan oleh karya sejenis di kota Bandung. Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan berbagai teori yang mendukung untuk penelitian.

## 1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.5.1 Skema perancangan  
Sumber: Hasil Penelitian